

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelompok remaja merujuk pada kelompok individu yang berada dalam kisaran usia 12-21 tahun. Kata remaja berasal dari bahasa Latin yang berarti kematangan, karena pada masa ini individu banyak memiliki keinginan untuk mencoba berbagai hal dan sedang menuju tahap menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi yang berawal dari masa kanak-kanak menuju masa pendewasaan diri. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan kepribadian yang masih belum terbentuk secara sempurna, sehingga masih belum dapat menguasai diri secara emosi atau masih belum stabil. Menurut Erikson (dalam, Santrock 2003: 46), pada masa ini remaja sering dihadapkan pada situasi kemandirian dalam penentuan identitas diri serta tugas perkembangan yang unik, yang menghadapkan remaja pada krisis yang harus dihadapinya. Krisis ini bukan berarti bencana, tetapi merupakan timbal balik dari interaksi sosial yang dapat memberikan umpan balik bagi kepekaan terhadap peningkatan potensi yang dimiliki. Artinya, dengan adanya timbal balik dari interaksi sosial yang didapatkan individu dari lingkungan sekitar, maka akan meningkatkan potensi dalam diri, karena pada interaksi sosial tersebut tentunya akan memunculkan kritik dan saran yang dapat membangun.

Menurut tahap perkembangannya remaja dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap perkembangan awal atau *early adolescence* yang dimulai dari usia 12-14 tahun dan tahap perkembangan akhir atau *late adolescence* yang dimulai dari usia 15-20 tahun. Pada tahap *early adolescence* perkembangan yang dialami sebagian besar remaja, merupakan perkembangan secara fisik seperti perubahan tinggi badan, perubahan suara, perubahan bentuk pada organ tubuh tertentu dan masa inilah yang biasanya disebut dengan masa pubertas. Sedangkan tahap *late adolescence* memiliki ciri-ciri yang lebih mengarah kepada minat, karir, pacaran dan eksplorasi pada penentuan identitas diri yang sebenarnya (Santrock, 2003: 26).

Salah satu kelompok yang termasuk dalam tahap perkembangan akhir adalah remaja yang duduk di bangku SMA (sekolah menengah atas). Pada masa ini, remaja sangatlah labil dan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya baik itu dari orangtua ataupun dari teman sebaya. Dengan memperhatikan kenyataan bahwa sebagian waktu mereka dihabiskan di sekolah, maka pengaruh yang lebih besar umumnya didapatkan dari teman sebaya.

Teman sebaya atau yang biasa disebut dengan *peer group* merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003: 219). Dalam perannya, teman sebaya dapat membawa *konformitas* yang mendorong remaja untuk mengikuti gaya atau perilaku yang dimiliki oleh teman-temannya satu kelompok. Idealnya kelompok teman sebaya dapat berfungsi sebagai media atau sarana dalam pengembangan diri remaja melalui berbagai dukungan sosial yang diberikan baik dalam aspek sosial maupun aspek psikologisnya. Pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Ira Puspitawati (2006) mengemukakan bahwa remaja membentuk sebuah kelompok teman sebaya, berdasarkan adanya kesamaan pada ciri-ciri tertentu, sehingga hal tersebut memunculkan dorongan yang besar untuk melakukan kesamaan pada nilai serta kebiasaan pada hal tertentu. Penelitian lain dari Ana Freud (Freud & Dann, 1951) menjelaskan pentingnya pengaruh teman sebaya pada proses perkembangan. Ana melakukan penelitian pada enam orang anak yang diambil dari keluarga yang berbeda-beda dan dikumpulkan bersama setelah orang tua mereka terbunuh pada Perang Dunia II. Dari hasil penelitian itu menunjukkan bahwa anak-anak itu mempunyai ikatan yang kuat antara satu dengan yang lainnya dan merupakan kelompok yang yang bergantung satu sama lain serta menghindari orang lain. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kelompok yang terbentuk dalam hubungan antar teman sebaya lahir karena adanya kesamaan tertentu dari anggota-anggotanya.

Hubungan teman sebaya memberikan dampak negatif maupun dampak positif. Menurut Sullivan (dalam Santrock 2003: 230) dampak positif dari hubungan teman sebaya adalah memberikan kesempatan pada remaja untuk menggali prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksesuaian

yang ada dengan teman sebayanya. Mereka belajar untuk mengamati dengan teliti minat pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan diri ke dalam kelompok tersebut. Kemampuan dalam hubungan teman sebaya ini akan terbawa arus guna membantu menciptakan landasan bagi hubungan dengan orang lain di masa mendatang. Namun disisi lain, beberapa ahli (dalam Santrock, 2003 :230) mengemukakan bahwa teman sebaya bukan hanya membawa dampak positif dan lebih menekankan pengaruh yang negatif dari teman sebaya pada perkembangan remaja. Ditolak atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya dapat mengakibatkan para remaja merasa kesepian sehingga timbul rasa permusuhan. Teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, perilaku mengkonsumsi obat-obatan, kenakalan ataupun bentuk tingkah laku lainnya yang dianggap negatif oleh orang dewasa.

Mappier (dalam Walgito, 1997: 12) mengungkapkan bahwa yang terpenting bagi kelompok remaja akhir adalah kebutuhan berupa pengakuan, perhatian dan kasih sayang. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam tugas selanjutnya. Namun bila terpenuhi, akan membawa keberhasilan dalam perkembangannya. Selain kebutuhan akan kasih sayang juga terdapat kebutuhan memaknai hidup yaitu kebutuhan mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Kebutuhan untuk memaknai hidup ini diperoleh dari dukungan sosial dari lingkungan sekitar khusus dari teman sebaya. Thoist 1986 (dalam Smet, Bart 1994: 13) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu, seperti: keluarga, teman dekat, teman kerja, tetangga, saudara serta pasangan hidup. Teman dekat menurut Kail dan Reilson (dalam Smet, Bart, 1994: 13) merupakan sumber dari dukungan sosial karena teman dekat, yang pada umumnya teman sebaya dapat memberikan rasa senang serta motivasi untuk menumbuhkan minat dalam diri seseorang akan sesuatu hal. Akan tetapi pada masa sekarang ini banyak remaja yang tidak memperoleh dukungan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten (Lerner, Entwilse, & Mauser dalam Santrock 1994: 17) sehingga hal tersebut menyebabkan banyak dari mereka yang terjerumus pada obat-obat terlarang, aktivitas seksual pada usia yang masih muda

dan frekuensi kehamilan yang sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan tidak adanya dukungan yang didapatkan dari lingkungan sekitar dapat membawa dampak buruk bagi perkembangannya remaja.

Berikut adalah hasil wawancara awal dengan beberapa subjek pada salah satu SMA swasta di Surabaya terkait dengan peran teman sebaya bagi mereka:

“ Dalam kehidupan sehari-hari dukungan teman sebaya menurut aku tidak terlalu diperlukan karena selain teman masih banyak juga kok orang-orang terdekat lainnya yang bisa juga memberikan support, ya misalnya orangtua, saudara ataupun pacar ”

“ Tetapi lain dalam hal akademik, menurut aku dukungan teman sebaya itu sangat penting, soale sebagai pendorong dan penyemangat aku buat sekolah dan memberikan motivasi dalam belajar dan yang paling penting sih bisa memberikan saya solusi dalam pengambilan keputusan ”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa remaja membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Meski mereka menilai bahwa dukungan teman sebaya bukan satu-satunya yang dibutuhkan, namun untuk hal-hal yang berhubungan dengan akademik dukungan sosial teman sebaya dirasa cukup besar.

Masa remaja akhir juga merupakan masa sekolah, dimana mereka membutuhkan perhatian dan dukungan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. Disamping itu mereka juga membutuhkan pemikiran yang matang untuk pengambilan suatu keputusan dalam mengoptimalkan prestasi belajar. Pengoptimalan prestasi belajar dapat dilakukan dengan belajar sungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang baik, dan segala bentuk pencapaian itu memerlukan motivasi yang berfungsi sebagai penopang dalam mengoptimalkan proses belajar. Bentuk motivasi yang diperlukan dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun motivasi yang berasal dari orang lain (orang tua ataupun teman sebaya). Menurut Sardiman (2009: 73) motivasi belajar adalah suatu daya atau upaya yang mendorong individu untuk belajar atau melakukan suatu kegiatan supaya tercapai tujuan yang diinginkan. Usia sekolah merupakan masa penentuan identitas diri yang akan mengarahkan remaja pada konsep ingin seperti apa

nantinya, dan pada masa ini tentunya motivasi belajar sangat diperlukan. Karena motivasi selain untuk memberikan semangat dalam belajar, motivasi juga dapat berfungsi sebagai penggerak untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Menurut Sardiman (2009: 32) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah: kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan. Penghargaan dan pengakuan tersebut dapat berupa pujian ketika mendapatkan nilai yang tertinggi di kelas ataupun mendapatkan peringkat pertama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maslow (dalam Slameto 1999: 171) yang menekankan bahwa individu ingin mendapatkan rasa berguna dimata orang lain, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang disekitarnya. Karena itu untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, individu memerlukan motivasi belajar dan kesungguhan dalam belajar sehingga apa yang diinginkan individu dapat tercapai. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor munculnya motivasi belajar. Seperti pada hasil wawancara berikut ini:

Subjek I:

“Ya, menurut aku penting soale misalkan ya kita malas belajar gitu teman iso jadi semangat, ya walaupun dukungan yang diberikan itu hanya berupa kata-kata saja tapi yow menurut aku cukup seh dan sangat-sangat membantu, Selain itu persaingan dikelas juga menurut aku bisa buat motivasi itu keluar soalnya khan kadang-kadang kita malu lek dapat nilai paling jelek sedangkan teman-teman semuanya apik-apik ngono low ce...”

“Kalau dukungan itu gak diberikan sih sebenarnya gak ngefek soalnya aku kalau sudah niat belajar ya pasti tak pelajari sungguh-sungguh walaupun tanpa dukungan dari teman. lain halnya kalo nilai aku jelek, kalau jelek ya harus disemangati biar belajar lagi gitu. jadi tergantung situasinya”

Subjek II :

“Untuk aku sendiri dukungan teman dalam hal apapun itu penting terutama dalam hal belajar, karena kalo kita tidak didukung kita merasa seperti tidak ada yang memberikan semangat untuk melakukan sesuatu. Apa lagi dalam proses belajar disekolah, sangat penting menurut aku. Misalkan aku neh ya khan dulu malas banget ngerjain tugas dari guru. Sukanya nyontoh sama teman aku. Hehe jujur sih. Dan teman-teman tuh sering bilang ayo kamu berusaha kerjao dewe ojok nyontoh tok ntar ujian kamu gak isa loh tapi itu dulu pas aku kelas satu sekarang dah gak lagi, ya gitu-gitu doank sih dan ngefek banget buat aku lek misal dukungan itu gak pernah diberikan, ya aku mungkin gak akan kayak sekarang mandiri kerjain tugas, pasti masih tetap aja nyontoh’

Dari hasil wawancara awal diatas, peneliti menemukan bahwa ada remaja yang menganggap dukungan teman sebaya tidak terlalu dibutuhkan karena masih ada orang lain yang dapat memberikannya yaitu orang tua, saudara dan pacar. Sedangkan menurut remaja yang lain, dukungan teman sebaya sangat penting terutama dalam hal akademik, karena mereka menganggap dukungan sosial teman sebaya dapat membantu mereka meningkatkan prestasi akademik dan merubah suatu perilaku kurang baik menjadi perilaku yang positif. Bentuk dukungan sosial yang mereka terima juga beragam, tidak hanya berupa dukungan dalam bentuk kata-kata namun yang berupa kritik dari teman sebaya pun, sudah cukup membantu mereka dalam meningkatkan motivasi belajar untuk meraih nilai terbaik maupun bangkit dari rasa putus asa ketika menghadapi hambatan dalam belajar.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti menyimpulkan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang penting dan berfungsi sebagai pemicu timbulnya motivasi belajar dalam diri remaja. Tanpa dukungan dari teman sebaya, dari beberapa orang merasa tidak akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik misalnya sekarang mereka dapat mengerjakan tugas secara mandiri dan tanpa mengikuti pekerjaan teman lain. Dari hal tersebut kita dapat melihat seberapa besar teman sebaya membawa pengaruh bagi perilaku remaja. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMA yang merupakan remajaakhir (*late adolescence*).

1.2. Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, tetapi dalam penelitian ini peneliti ingin memfokuskan penelitian pada hubungan dukungan sosial dari teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA. Penelitian ini memfokuskan pada siswa yang memiliki kisaran umur 15-20 tahun atau masuk dalam tahap perkembangan *late adolescence* (remaja akhir). Penelitian ini menggunakan studi kolerasi untuk melihat hubungan antara dua variabel.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMA di Surabaya?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMA di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian-penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini:

- a. Dapat memberikan sumbangan teoritik pada bidang psikologi pendidikan yaitu pada kajian tentang motivasi belajar yang berkaitan dengan pengaruh dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMA
- b. Dapat memberikan sumbangan teoritis pada bidang psikologi perkembangan yaitu tentang peran teman sebaya di dalam perkembangan remaja khususnya yang berada pada masa *late adolescence*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa (subyek pada penelitian ini)
Memberi informasi tentang pentingnya dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar mereka
- b. Orang tua
Mendapat informasi mengenai dukungan teman sebaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak remaja mereka

c. Guru di sekolah

Dapat memahami faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung motivasi belajar siswa dan peran dukungan sosial teman sebaya bagi peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah

